



PENERAPAN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS
TAKSONOMI BLOOM DAN PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN PAI

**Rahmat Mufarid, Rizano Akbar, Bagus Nova Kamajaya,
Abdurrahmansyah**

Tarbiyah dan keguruan – Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
rahmatmufarid972@gmail.com, rizanoakbar10@gmail.com, tgnn420ymnn@gmail.com,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Article History	Received 15-12-2025	Revised 23-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	------------------------	----------------------	-----------------------

News Article

Keyword:

Reasoning Ability;
Evaluation;
Instruments;
Teaching Ability;
Variety of Beliefs;
Objective Tests.

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) currently faces a number of fundamental challenges in its implementation. One of the causes is the rapid development of information technology in the era of industry 4.0, which requires educators to immediately design adaptive and innovative learning strategies. In addition, the curriculum plays a very important role in directing the assessment process, which is an indicator of the level of achievement and understanding of students of the material taught. This article aims to examine the application of the evaluation framework in the context of thinking and the real challenges that arise in the field. The results of the discussion show that cognitive evaluation in PAI should follow the six levels of Bloom's Taxonomy, namely remembering, understanding, applying, analyzing, creating, and evaluating, which serve as the main basis for assessing students' thinking abilities comprehensively. The instruments used for measurement include conventional multiple-choice models, association models, multiple-choice questions, and case-based or diagram-based instruments. Although the evaluation framework is complete, educators still face real challenges, such as diversity of beliefs in the classroom, lack of managerial guidance for pluralistic classrooms for teachers, and lack of teaching materials that cover all differences in beliefs. In conclusion, by using appropriate approaches and methods, teachers can overcome difficulties in implementation to shape a future generation that understands .

Kata Kunci:

Daya Nalar;
Instrumen Evaluasi;
Kemampuan
Pengajar;
Ragam Kepercayaan

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi sejumlah tantangan mendasar dalam pelaksanaannya. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan pesat teknologi informasi di era industri 4.0, yang mengharuskan pendidik untuk segera merancang strategi pembelajaran yang bersifat adaptif dan inovatif. Selain itu, kurikulum sangat berperan dalam mengarahkan proses penilaian yang menjadi indikator tingkat pencapaian dan

Tes Objektif

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kerangka evaluasi dalam konteks pemikiran serta tantangan nyata yang muncul di lapangan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa evaluasi kognitif dalam PAI seharusnya mengikuti enam tingkat Taksonomi Bloom, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi, yang berfungsi sebagai dasar utama untuk menilai kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh. Instrumen yang digunakan untuk pengukuran meliputi model pilihan ganda biasa, model asosiasi, penyelesaian berganda, hingga instrumen berbasis kasus atau diagram. Meskipun kerangka evaluasi sudah lengkap, para pendidik masih menghadapi tantangan nyata, seperti keragaman keyakinan di dalam kelas, kurangnya arahan manajerial untuk kelas yang pluralistik bagi guru, serta kurangnya materi pengajaran yang mencakup semua perbedaan keyakinan. Sebagai kesimpulan, dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai, guru dapat mengatasi kesulitan dalam implementasi ini untuk membentuk generasi penerus yang memahami agama dengan baik, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang pluralistik di zaman sekarang

To cite this article:

Rahmat Mufarid, Rizano Akbar, Bagus Nova Kamajaya, Abdurrahmansyah (2026). "Penerapan Penilaian Kognitif Berbasis Taksonomi Bloom Dan Problematika Pembelajaran PAI ". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 11 (2), March 2026. Page: 239-352

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Rahmat Mufarid et.al

INRODUCTION

Di tengah kegiatan belajar mengajar, ada kerangka kerja yang berperan sebagai sarana sekaligus penuntun untuk menggapai target yang dikehendaki, yaitu kurikulum. Dari tata cara belajar yang diterapkan, kita bisa mengamati bagaimana wujud dan arah perkembangan suatu bangsa (Miliyawati, 2016). Kerangka pembelajaran menentukan tujuan pendidikan, sebab rencana ajar di dalamnya memuat bahan-bahan ajar yang perlu dikuasai serta bagaimana proses penyampaiannya akan berlangsung. Lebih lanjut, kurikulum juga memandu prosedur penilaian sebagai penanda tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang diajarkan (Mubarok, 2021). Pola pikir merupakan komponen penting yang menentukan mutu serta pencapaian pembelajaran putra-putri kita. Hal tersebut berkaitan erat dengan metode unik mereka dalam mencerna dan memproses data ketika sedang menempuh kegiatan menimba ilmu (Prayoga et al., 2024).

Islam dipahami sebagai sekumpulan ajaran yang diterima dan diyakini oleh pengikutnya sebagai pandangan hidup yang ideal serta sebagai nilai-nilai yang diwahyukan Tuhan kepada para pemeluknya. Oleh karena itu, penting untuk mendidik dan mengajarkan ajaran ini dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan. Dari sinilah timbul berbagai konsep tentang metode pendidikan sesuai Islam yang dikembangkan oleh para pengikut agama ini dalam berbagai variasi. Ada banyak cara

untuk memahami Islam melalui teks-teks suci, yang kemudian melahirkan beragam penafsiran Islam dan menghasilkan produk pemikiran yang sangat kaya hingga saat ini (Abdurrahmansyah, 2017).

Saat diterapkan, bidang pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa kendala, salah satunya dipicu oleh pesatnya kemajuan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena hal tersebut, guru wajib menyusun strategi pembelajaran berbasis teknologi informasi yang sejalan dengan zaman kini serta tuntutan peserta didik. Guru harus menguasai terlebih dahulu sifat dasar pembelajaran PAI dan isu-isu yang muncul, sebelum membuat rencana cara mengajar PAI yang memanfaatkan informasi teknologi, agar pembelajaran yang diciptakan benar-benar sesuai target dan dapat mengatasi kesulitan yang ada dalam proses belajar PAI (Saragih, 2024).

Pembelajaran adalah suatu tahapan dan metode agar setiap individu memperoleh pengetahuan baru. Sebuah hubungan antara era revolusi industri 4.0 dan dunia pengajaran yaitu bahwa sistem pembelajaran harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemajuan ilmu keislaman akan terhenti jika masih mengandalkan tata cara dan kerangka kerja lawas tanpa ruang gerak untuk menciptakan hal baru. Sebaliknya, jika sistem pengajaran ini mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menerima pengaruh evolusi tersebut, ia berpotensi bersanding setara dengan ranah pembelajaran lain. Akibatnya, berbagai kendala dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam timbul sebagai konsekuensi dari perubahan yang sedang berlangsung di era modern ini. Salah satunya adalah: Yang pertama, jalinan komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antarmanusia yang sangat bernilai dalam ajaran Islam. Dahulu, pengajar dipandang sebagai satu-satunya penyalur ilmu bagi seluruh murid. Tetapi kini, dalam suasana revolusi industri keempat, setiap orang dapat mencari pengetahuan sendiri melalui beragam saluran digital dan media massa (Muhammad Basarrudin, 2025).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terkait penerapan penilaian kognitif serta masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dan menganalisisnya menggunakan teori taksonomi Bloom serta prinsip-prinsip evaluasi dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur konsep termasuk teori taksonomi Bloom, instrumen tes kognitif, dan karakteristik pendidikan Islam. Selain itu, terdapat juga sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku-buku, dan artikel yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir mengenai tantangan dalam pembelajaran PAI di masa revolusi industri 4.0. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yang meliputi langkah-langkah seperti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten, yang bertujuan untuk memahami makna dan pesan yang terdapat dalam teks guna menemukan pola yang tepat dalam penyusunan instrumen penilaian kognitif dan strategi pengajaran PAI dalam menghadapi tantangan terkait keberagaman dan teknologi di kelas. Hasil analisis disajikan secara deskriptif sebagai tanggapan terhadap tujuan dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Penilaian Kognitif

1. Pengertian penilaian kognitif

Daya nalar merupakan permulaan nyata yang timbul dari cara seseorang menyerap ilmu melalui pengalaman pribadi. Segala aktivitas yang berhubungan dengan pikiran termasuk dalam ranah kognitif. Berdasarkan pandangan Chung, dalam taksonomi Bloom, ranah kognitif menjadi salah satu pijakan penting untuk menggolongkan target belajar, sekaligus dipakai sebagai acuan dalam menyusun asesmen dan materi ajar secara global. Evaluasi memegang fungsi penting dalam memajukan peningkatan mutu kegiatan pembelajaran, sebagaimana telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi tertentu untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Kemampuan guru adalah yang paling penting. Mengajar, atau kemampuan mengajar (Abdurrahmansyah, 2018). Oleh karena itu, pengujian pelaksanaan evaluasi mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Ketentuan Baku Penilaian Pendidikan. Ketentuan ini harus ditinjau ulang secara rutin agar tetap sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi terkini (Ramadani & Handayani, 2024).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana evaluasi yang mereka ciptakan kurang terang atau bahkan belum mencakup keseluruhan . Instrumen untuk mengukur kemampuan kognitif adalah luaran dari serangkaian kegiatan penaksiran atas pembelajaran. Evaluasi memegang posisi kunci sebagai sebuah agenda untuk mengukur tahapan , perkembangan, kemajuan belajar, serta pencapaian akhir yang dicapai oleh siswa . Instrumen evaluasi sengaja dibuat untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti proses belajar sebuah keahlian. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, sesungguhnya dibutuhkan penerapan alat ukur yang sesuai , yang tidak hanya mencakup penguasaan hafalan dan pemahaman, melainkan juga membutuhkan evaluasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.(Riandeni et al., 2022)

2. Tingkatan kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom dalam PAI

Berdasarkan klasifikasi Bloom, kompetensi berpikir dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi menjadi enam jenjang yang saling berhubungan . Jenjang awal adalah mengingat, yaitu kemampuan untuk mengulang kembali data seperti ayat suci , sabda Nabi , atau definisi istilah keagamaan . Jenjang kedua adalah mengerti , ketika individu mampu menguraikan arti dari ajaran Islam yang sudah dipelajari. Jenjang ketiga menerapkan , menunjukkan kemampuan untuk memakai kaidah - kaidah Islam dalam keseharian . Selanjutnya , jenjang keempat adalah membedah , yakni kemampuan memecah ajaran Islam guna melihat kaitan antara ketentuan , bukti pendukung , dan situasi masyarakat . Kelima, mengolah , yaitu menyusun gagasan atau jalan keluar yang ditetapkan pada norma Islam guna menyelesaikan persoalan hidup. Penutup , jenjang keenam adalah menilai , yang merupakan kapasitas untuk memberi pertimbangan atas perbuatan atau pemikiran berdasarkan etika serta pedoman Islam. Tingkat keenam ini berfungsi sebagai fondasi untuk mengukur secara komprehensif kemampuan berpikir peserta didik Islam (Magdalena et al., 2020).

B. Bentuk penilaian kognitif dalam Pembelajaran PAI

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah kognitif mencakup seluruh aktivitas pikiran peserta didik yang berkaitan erat dengan tahapan berpikir dan memperoleh ilmu, misalnya memahami arti, menilai, serta memikirkan isi ajaran agama (Nafiati, 2021). Aspek ini sangat bersinggungan dengan kemampuan kognitif peserta yang diajarkan untuk mengajarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan situasi konkret dan kenyataan yang mereka temui setiap hari. Dengan melalui tahapan penalaran, pelajar tidak sekadar menghafal konten keagamaan, namun mereka juga memahami substansi maknanya, menerapkannya, dan pada akhirnya mampu menanamkan nilai pentingnya nilai Islam dalam cakupan kemasyarakatan (Akbar & Muktar, 2023).

Evaluasi dalam ranah kognitif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan untuk menilai seberapa baik peserta didik memahami berbagai aspek pengetahuan keislaman, yang meliputi konsep, prosedur, dan fakta. Pengetahuan konseptual berkaitan dengan penguasaan istilah dan konsep, seperti apa itu puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, pengetahuan prosedural berfokus pada cara-cara menjalankan ibadah, seperti wudhu, salat, dan manasik haji. Di sisi lain, pengetahuan faktual mencakup informasi mengenai aspek-aspek keislaman, termasuk sejarah Nabi, lokasi-lokasi suci, dan peristiwa-peristiwa penting dalam agama Islam (Zulaeha et al., 2025).

1. Teknik Penilaian Ranah kognitif

Tes dan non-tes adalah dua metode untuk menentukan kecerdasan. Ada dua jenis tes: lisan dan tertulis. Berdasarkan ketentuan, tes subjektif (uraian) dan objektif juga dibagi menjadi dua kategori. Tes tujuan meliputi tes pilihan ganda, tes isian singkat, tes kebetulan, dan tes benar-salah. Ada beberapa beberapa model ganda pilihan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran PAI, khususnya :

- a. Model pilihan ganda biasa: Ini adalah model dariganda pilihan yang terdiri dari tiga, empat, atau ganda jawaban dan kalimat pertanyaan atau pernyataan. pilihan yang terdiri dari tiga, empat, atau lima jawaban dan kalimat pertanyaan Pernyataan.
- b. Model asosiasi Model pilihan ganda terdiri dari empat atau lima pilihan, setelah itu pilihan beberapa kalimat pertanyaan atau kalimat pertanyaan atau pernyataan

- dibahas , dan tugas siswa adalah memilih jawaban pasangan yang paling tepat .Pernyataan-pernyataan tersebut dibahas , dan tugas siswa adalah memilih jawaban pasangan yang paling tepat (Prihatini, 2020).
- c. Melengkapi Model Bergandaterdiri dari kalimat pertanyaan atau pernyataan dan didukung oleh beberapa alternatif jawaban , dimana jawaban yang terbaik mungkin lebih dari satu .
 - d. Analisis model antarha - hubunganhubungan antara Inilah adalah gagasan pokok model ganda , yang tersusun atas kalimat pertanyaan dan didukung oleh satu kalimat keterangan / alasan . ide utama dari model ganda , yang terdiri dari kalimat pertanyaan dan didukung oleh satuketerangan/alasan. Testeediminta menganalisis hubungan hubungan antara kedua kalimat yang dimaksud. antara kedua kalimat yang dimaksud (Alsaraireh et al., 2014)
 - e. Model , Model ini didasarkan pada sebuah kasus yang bisa berupa kasus buatan (fiktif) atau bahkan kasus yang diamati oleh masyarakat umum . Menindaklanjuti kasus kasus yang disebutkan di atas ,yang telah pokok bahasan ujianujian akan ditanyai satu atau beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kasus tersebut .ditanyai satu atau beberapa pertanyaan terkait kasus tersebut.
 - f. Model diagram, grafik, peta, atau gambar .Model ganda ini biasanya merupakan alternatif jawaban yang ditampilkan dalam diagram , grafik, peta , atau gambar dengan menggunakan tanda huruf.biasanya merupakan jawaban alternatif yang ditampilkan dalam diagram , grafik, peta , atau gambar menggunakan tanda huruf . Menjelaskan kepada para peserta tentang sifat , keadaan, dan aspek - aspek lain yang berkaitan dengan tanda -tanda yang dimaksud.(Tamrin & Munawwarah, 2016)

Kajian yang digarap oleh Abdurrahmansyah menampilkan adanya kendala signifikan , meliputi minimnya perlengkapan pendukung , kompetensi pendidik yang kurang dalam merancang materi ajar digital, serta metode evaluasi di luar aspek kognitif yang kurang optimal . Temuan ini menyoroti persoalan penerapannya di berbagai institusi pembelajaran , misalnya minimalnya perangkat belajar, keterampilan instruktur yang rendah dalam menyusun silabus digital, dan prosedur pengukuran sikap serta keterampilan yang kurang berjalan . Bantuan dari pihak otoritas , pembekalan rutin bagi pengajar , dan aturan yang mendukung asesmen yang nyata sangatlah penting agar upaya

penerapan ini dapat membuahkan hasil . Melalui sinergi antara pandangan pihak sekolah, kesiapan para pengajar , dan dukungan sistem yang ada , materi ajar PAI dapat bertransformasi menjadi sarana pembelajaran yang mampu mengubah dan memusatkan pada pembentukan akhlak peserta didik (Ibrahim, Abdurrahmansyah, 2026).

C. Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Keberadaan manusia sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan . Menurut pandangan Jhon Dewey pendidikan itu adalah sebuah keharusan, sebuah tugas kemasyarakatan, sebuah penuntun , sekaligus sarana tumbuh kembang yang berfungsi mempersiapkan, membuka peluang , serta membangun tata tertib dalam menjalani hidup . Dari sini terlihat jelas bahwa sekelompok masyarakat, betapapun kecilnya cakupannya, sungguh memerlukan pendidikan, dan kehidupan bersama serta keberadaan mereka akan dipengaruhi oleh kegiatan pendidikannya , sebab hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar insan . Di sisi lain , Hasan Langulung menyampaikan bahwa ada dua sudut pandang untuk memahami pendidikan :

1. Pertama ada sudut pandang individu yang memandang bahwa belajar adalah usaha untuk mengoptimalkan potensi diri seseorang.
2. Kedua : ada pandangan dari segi kemasyarakatan yang menganggap kegiatan belajar merupakan sarana untuk meneruskan peninggalan adat istiadat dari angkatan terdahulu ke angkatan penerus , dengan tujuan agar norma kebudayaan tersebut lestari serta bertumbuh di lingkungan komunitas (Ishak, 2021).

Karakteristik dan ciri-ciri utama dalam pendidikan Islam Secara garis besar, konsep Pendidikan Islam dapat diartikan melalui beberapa tafsiran berbeda, antara lain :

1. Pembelajaran menurut perspektif Islam atau yang dikenal dengan Pendidikan Islami, yaitu pembelajaran yang dimaknai dan dikonstruksi berlandaskan prinsip serta norma fundamental yang bersumber dari dalil primer Islam, yakni Al - Qur'an dan Hadis . Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam bisa berbentuk gagasan dan kerangka teori pembelajaran yang dihilangkan atau dibentuk dari referensi inti tersebut (Qowim, 2020).
2. Pengajaran mengenai keislaman atau yang sering disebut Pendidikan Agama Islam, merupakan upaya sistematis untuk menanamkan doktrin Islam atau

norma - norma Islami agar tertanam sebagai gaya hidup (perspektif dan orientasi hidup) pada diri seseorang .

3. Implementasi pendidikan dalam kerangka Islam atau tahapan serta implementasi pengajaran yang terjadi dan berputar sepanjang sejarah umat Islam . Dalam cakupan ini, hal tersebut mengacu pada kemajuan dan evolusi Islam beserta para penganutnya , baik dalam kapasitasnya sebagai keyakinan , ajaran, maupun sebagai wujud kebudayaan dan peradaban , dimulai sejak zaman Rasulullah sampai masa sekarang (Fauzam Ismael, 2023).

Ciri-ciri ajaran Islam dapat kita telaah lewat ide dasar ibadah , yakni upaya mendekat kepada Tuhan serta menaati segala titah -Nya, menjauhi setiap larangan-Nya, dan menjalankan semua hal yang -Nya . Jadi , pandangan Islam mencerminkan watak , hakikat , dan misi ajaran Islam, yang seirama dengan maksud diciptakannya manusia , yaitu makhluk yang hanya ditugaskan untuk mengabdikan kepada-Nya. Aspek keimanan dalam Islam menunjukkan bahwa landasan kepercayaannya bersih , baik dari kandungan ajarannya maupun saat diterapkan . Yang diyakini dan diakui sebagai satu-satunya Ilah yang pantas disembah hanyalah Allah semata . Dalam mengimani hal tersebut, hubungan yang terjalin harus bersambung langsung tanpa memerlukan wakil apa pun (Hafsah, 2021).

D. Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam saat menghadapi hambatan-hambatan itu tidak hanya berdampak pada pengajaran agama Islam, melainkan juga akan membentuk angkatan penerus yang memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai , berpikiran terbuka, serta siap menyumbangkan peran penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer yang majemuk budayanya . Melalui metode yang pas , pendidik PAI mampu menanggulangi kesulitan-kesulitan saat implementasi. (Musbaing, 2024) Tantangan tersebut mencakup beberapa aspek yang berbeda, yaitu:

1. Ragam Kepercayaan di Ruang Kelas, Perbedaan keyakinan beragama yang ada dalam rombongan belajar menimbulkan kesulitan signifikan bagi pendidik Agama Islam saat menyajikan materi keislaman . Pengajar wajib mengatur

dinamika yang muncul karena hadirnya murid Muslim dan non Muslim di lingkungan belajar yang sama . Instruktur harus menjamin bahwa materi pelajaran yang dibagikan tidak akan bertentangan dengan keyakinan siswa yang berbeda agama, namun tetap selaras dengan prinsip Islam tanpa menyakiti hati atau pandangan mereka (Khatoon et al., 2020).

2. Minimnya Pembekalan bagi Pengajar, Sejumlah besar pengajar Pendidikan Agama Islam belum pernah menjalani program pengembangan diri spesifik mengenai penanganan ruang kelas yang jamak secara keimanan . Defisit pembekalan yang fokus pada manajemen perbedaan agama di kelas membuat banyak pendidik merasa kurang siap menghadapi kondisi tersebut. Alhasil , para guru PAI diwajibkan mengikuti diklat agar mampu mengatasi keragaman keyakinan dengan lebih efektif , baik dalam teknik pengajaran maupun dalam membangun hubungan antar murid dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda.
3. Kurangnya Bahan Ajar yang Merangkul Semua, Bahan pelajaran yang dipakai oleh pengajar PAI acapkali kurang peka terhadap variasi agama yang ada di kelas. Beberapa isi pelajaran cenderung mengabaikan penghinaan terhadap iman sebagai suatu kenyataan sosial yang layak dihargai dan diakui . Dengan demikian , pendidik PAI memerlukan kemampuan untuk merekayasa materi ajar yang tidak saja sejalan dengan ajaran Islam, melainkan juga dapat diterima dan dicerna oleh murid-murid.yang datang dari spektrum keyakinan berbeda (Bancin, 2024).

Tantangan dan tanggung jawab itu tentunya perlu direspon secara kritis dan komprehensif oleh para pemangku kepentingan khusus dari pihak satuan pendidikan, apabila mereka menginginkan tujuan ideal penerapan Kurikulum Merdeka tercapai (Setiawan, 2024). Upaya yang dilakukan oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut bukan hanya akan berdampak pada saling mengajarkan agama Islam, tetapi juga akan melahirkan angkatan penerus yang menguasai ajaran agama secara mendalam , memiliki pemikiran terbuka, dan mampu memberikan kontribusi dalam tatanan masyarakat kekinian yang majemuk secara kultural . Melalui cara pendekatan yang pas , para guru PAI mampu mengatasi kesulitan dalam implementasi (Setiawan, 2024).

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Evaluasi dalam aspek pemikiran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting sebagai sarana untuk menilai seberapa jauh siswa memahami ajaran agamanya. Penerapan evaluasi ini secara menyeluruh mengacu pada enam peningkatan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat fakta-fakta keagamaan hingga kemampuan untuk memberikan penilaian etis sesuai dengan norma-norma Islam. Dengan menggunakan berbagai alat penilaian dari ujian lisan hingga soal pilihan ganda yang rumit dengan analisis hubungan guru bisa lebih akurat dalam menilai penguasaan konsep, prosedur ibadah, dan pengetahuan faktual mengenai sejarah Islam.

Namun, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan akibat cepatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di kelas. Guru PAI perlu memiliki keterampilan manajerial dalam menghadapi keyakinan para siswa, mengatasi kekurangan materi ajar yang inklusif, dan mampu merancang strategi pembelajaran digital yang baru dan menarik. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini, melalui kerja sama antara kesiapan tenaga pendidik dan dukungan dari sistem pendidikan, pada akhirnya akan menciptakan generasi penerus yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan pemikiran yang terbuka di tengah masyarakat yang beragam.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

1. Rahmat Mufarid berperan sebagai penggagas ide dan perumus masalah penelitian terkait standar penilaian kognitif dan problematika PAI. Ia juga menyusun kerangka teori serta mengoordinasikan proses penulisan artikel secara keseluruhan.
2. Rizano Akbar bertanggung jawab dalam merancang metode penelitian, penelusuran literatur utama, serta pengolahan dan analisis data terkait teknik penilaian ranah kognitif.

3. Bagus Nova Kamajaya berkontribusi pada tahap interpretasi hasil dan penulisan bagian pembahasan mengenai karakteristik mata pelajaran PAI serta tantangan guru dalam menghadapi keberagaman di kelas.
4. Abdurrahmansyah berperan sebagai pembimbing utama dalam validasi isi, serta melakukan revisi akhir naskah, serta memberikan persetujuan terhadap naskah sebelum ditulis untuk publikasi.

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini dan semua pihak sepakat terhadap isi serta urutan kepenulisan yang tercantum

REFERENCES

- Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Jurnal Madania*, 21(1), 79–88. <https://vivixtopz.wordpress.com/artikel->
- Abdurrahmansyah. (2018). Model Know-Want-Learn Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1), 79–101. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2775>
- Akbar, A., & Muktar, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Di Sma Mta Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149–157.
- Alsaraireh, A. A. A., Alrawashdeh, H. S., & Alrawashdeh, A. (2014). THE IMPACT OF A NUMBER OF CHOICES IN A TEST ON THE DIFFICULTY INDICATORS AND DISCRIMINATION. *European Scientific Journal*, 10(35).
- Bancin, R. (2024). Tantangan Guru PAI dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar dengan Berbagai Latar Belakang Agama. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 477–482.
- Fauzam Ismael, A. H. (2023). Karakteristik Pendidikan Islam. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4534–4543. <https://doi.org/10.19109/td.v4i2.707>
- Hafsah. (2021). Karakteristik Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Formal. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 221–235.
- Ibrahim, Abdurrahmansyah, M. S. (2026). Integration of Philosophical and Theoretical Paradigms in Developing an Adaptive Islamic Education Curriculum for the Modern Era. *Jurnal Dirasah*, 9(1), 1–16.
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Khatoon, A., Mahesar, R. A., & Raza, A. A. (2020). Studying the Impact of Critical Issues on Islamic. *Jurnal Global Social Sciences Review*, 5(4), 15–21.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Miliyawati, B. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang Serta Perbandingannya dengan di Indonesia. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–16.
- Mubarok, R. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural The Role And Function Of The Curriculum In Multicultural Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 75–85.

- Muhammad Basarrudin. (2025). Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya). *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i1.3759>
- Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(<https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/issue/view/74>), 315–324.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Prayoga, S. A., Sofakhroh, I., Puspitaningayu, T., & Mustika Sari, N. H. (2024). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Fraktal: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 64–72. <https://doi.org/10.35508/fractal.v5i1.16094>
- Prihatini, A. (2020). Word association and its function at the constituent understanding on the language learning. *KnE Social Sciences*, 4(4).
- Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan islam perspektif al-qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.
- Ramadani, E. N., & Handayani, D. F. (2024). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 86–96. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2159>
- Riandeni, A., Yulianti, D., & Distrik, I. W. (2022). Konsep berhubungan dengan Kepribadian. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Saragih, S. H. (2024). Karakteristik dan Problema Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 110–117.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Tamrin, & Munawwarah, F. (2016). Teknik Dan Instrumen Assesmen Ranah KognitifPeserta Didik Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Al-Liqo*, 04, 121–139.
- Zulaeha, O., Mustaqimah, N., Almubarakah, N. H., Arifin, M. Z., Ismail, A. N., Masnur, M., Hidayana, A. F., Mutia, N. B., Effendi, E., & Yansa, H. (2025). Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).